**Pola dan Gubahan Bentuk Rumah Adat Sidatapa**

**I Nyoman Gde Suardana**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra

E-mail : [suar\_bali@yahoo.com](mailto:suar_bali@yahoo.com)

Abstrak

Arsitektur Nusantara Bali sesungguhnya memiliki keragaman dalam gubahan rupa (bentuk) arsitekturnya. Seperti halnya rupa rumah adat yang terdapat di Desa Sidatapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng-Bali. Gubahan itu perlu dijelajahi kembali untuk memperoleh suatu ‘ke-dalam-an dan per-luas-an pemahaman’. ‘Apa’ dan ‘siapa’ rumah adat Sidatapa tersebut. Bagaimana ungkapan bentuk rumah adatnya. Penelitian dilakukan dengan mengamati dan memahami unsur-unsur pembentuk tampilan rumah adatnya.

Dari Ke-Bhinekaan gubahan bentuk, melalui tulisan ini penelitian dilakukan dengan menggunakan metode interpretatif dilakukan secara khusus ke dalam ranah gubahan bentuk rumah adat Sidatapa. Lokasinya di wilayah permukiman masyarakat di daerah pegunungan, yang secara geografis terletak di daerah perbukitan berbatu, berketinggian 400-500 meter dari permukaan air laut.

Penguraian dilakukan dengan tujuan untuk bisa mengungkap rekaman pengetahuan arsitektur Sidatapa sebagai bagian dari Arsitektur Nusantara Bali, khususnya mengurai tentang gubahan bentuk rumah adatnya. Dengan sasaran ke dalam anasir bentuk arsitektur berupa: bangun, raut, sosok, wujud (tampang) dan tampak arsitekturnya. Melalui penelitian awal ini, keluarannya diharapkan bisa digunakan sebagai referensi atau butir-butir sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam khasanah ANB.

**Kata Kunci** : *arsitektur nusantara bali*, g*ubahan bentuk, rumah adat Sidatapa.*

# I PENDAHULUAN

Desa Sidatapa kecamatan Banjar berjarak sekitar 23 km dari Kota Singaraja ke arah barat, berjarak sekitar 7 km dari ibukota Kecamatan Banjar, dengan batas-batas Desa sebagai berikut: Di sebelah utara desa Tampekan, di sebelah selatan desa Cempaga, di sebelah timur Desa Cempaga, di sebelah barat dusun Abasan, Desa Banjar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Desa ini merupakan sebuah Desa kecil yang terletak di daerah pegunungan, dengan perbukitan berbatu-batu dan berada pada ketinggian 400-500 meter dari permukaan air laut.

Pada zaman dulu penduduk Desa ini termasuk penduduk “Bali Mula” (penduduk awal / asli) yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil masyarakat, yakni kelompok Warga Pasek, Batur dan Patih. Ketiga kelompok ini semula hidupnya terpisah-pisah, kemudian bergabung kembali dan mereka bersatu untuk memberikan nama kepada pola menetap desa mereka, yaitu Desa “Gunung Sari Munggah Tapa”. Lambat laun nama desa ini berubah nama menjadi “Sidatapa”.

1. **Permasalahan Penelitian;**

Di Desa Sidatapa ini ditemukan permukiman dengan kekhasan tatanan dan gubahan rupa arsitekturnya. Dalam hal ini penjelajahan dilakukan dengan mengamati dan memahami unsur “bangun” (*shape*) sebagai abstraksi dari yang terlihat, menunjuk pada geometrinya; unsur “raut” (*silhouette*) yang menunjuk pada geometri tampilan total; kemudian bagaimana“sosok” (*figure*) arsitekturnya, menyangkut *siluet* yang dapat mengenali identitasnya.; selain unsur “tampang” (*facade, performance, appearance*) sebagai tampilan total (3-matra) bangunan yang terapresiasi beserta segenap hias-riasnya, berestetika, berkarakter,dan tampak (*elevation*), tampilan total sebagai gambaran teknis wujud. 1

Lahan di wilayah desa Sidatapa lebih banyak dimanfaatkan sebagai perumahan dan permukiman. Banyak pula yang digunakan sebagai lahan persawahan dan perkebunan, selain ada yang dimanfaatkan sebagai sarana transportasi seperti jalan, bangunan umum dan *setra* (tanah pekuburan). Kegiatan pertanian/persawahan dilakukan pada tanah-tanah yang letaknya berdekatan dengan sungai. Pemanfaatan lahan pertanian lebih banyak digunakan untuk perkebunan, mengingat permukaan kontur tanah yang tidak rata dan posisi sungai berada di bawah desa Sidatapa, sehingga sangat sulit jika tanah tersebut dimanfaatkan sebagai areal persawahan.

1. **Wawasan dan Rencana Pemecahan Masalah;**

Wawasan dan rencana pemecahan masalahnya terkait dengan Tata Letak Rumah Adat Sidatapa. Selain itu yang hendak diteliti dalam desain rumah adat ini adalah adanya faktor-faktor dan beberapa unsur pokok arsitektur huniannya. Faktor-faktor arsitekturnya adalah menyangkut pada skala, tatanan, ritme, bobot, kekuatan dan massa bangunan. Sementara unsur pokok arsitektur yang ada di dalamnya adalah ’kesadaran’ akan adanya ruang yang religius dan adanya dialog antara ruang dan struktur. Disamping itu adalah permainan ”bangun” dan pengayaan akan bentuk Sementara tentang makna (jati diri atau identitas) dari rumah adat ini menyangkut pada nilai rancangan dan *style*, tempat, waktu dan aspek sosialnya.

Sisi lainnya, di antara lahan yang terbangun terdapat “selepitan” (celah atau lorong yang terbentuk di antara bangunan di sebelahnya-di sisi kiri dan kanannya) serta “embang” (ruang yang ada antara suatu bangunan terhadap bangunan yang ada di depannya). Bentuk struktur atapnya merupakan atap limasan pada bangunan induk dan bentuk *emper* pada teras bangunan.

Kelompok ruang-ruang dalam satu unit rumah adat Sidatapa yaitu : (a) Kelompok pertama, tempat suci (pemujaan), *pelangkiran* dan *pemedeman* (tempat tidur); (b) kelompok kedua, *paon* (dapur), *lengatan* dan *pengamahan* (tempat makan), (c) kelompok ketiga, *Ampik (*teras*)* dan *bale bambu*.

**3**. **Rumusan Tujuan Penelitian;**

Jika dilihat lebih detail unit-unit terkecil dari ruang-ruangnya adalah sebagai berikut : tempat suci (pemujaan) terletak di tengah, pada bagian hulu di antara kedua ruang tidur yang terletak di sisi kiri dan kanannya. Sementara *pelangkiran* (tempat menaruh *sesajen*) terletak di sudut atas tempat tidur arah *kaja-kangin* (*tenggara*-untuk di daerah Bali utara). Sedangkan ruang tengah terdapat *paon* (dapur) yang terletak di pojok barat daya dan *pengamahan* (tempat makan), terletak di sebelah selatan di dalam ruang tersebut. Pada *ampik* (beranda atau teras) terdapat *bale bambu* di bagian selatan ruang *ampik*.

Rumah adat Sidatapa hanya memiliki dua bangunan, rumah adat dan bangunan yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara adat atau agama. Setiap rumah adat harus mempunyai *slepitan* yang berfungsi selaku akses masuk menuju rumah dan *embang* (kosong) yang berfungsi sebagai akses penghubung antar rumah dalam satu lingkungan.

**Gambar 01: Peta Desa Sidatapa**

**(Sumber Data: Profile Desa Sidatapa, 2009)**

**4.** **Rangkuman Kajian Teoritik yang Berkaitan dengan Masalah yang Diteliti.**

Apa yang bisa disaksikan dalam desain rumah adat ini adalah adanya faktor-faktor dan beberapa unsur pokok arsitektur huniannya. Faktor-faktor arsitekturnya adalah menyangkut pada skala, tatanan, ritme, bobot, kekuatan dan massa bangunan. Sementara unsur pokok arsitektur yang ada di dalamnya adalah ’kesadaran’ akan adanya ruang yang religius dan adanya dialog antara ruang dan struktur. Selain itu adalah permainan ”bangun” dan pengayaan akan bentuk Sementara tentang makna (jati diri atau identitas) dari rumah adat ini menyangkut pada nilai rancangan dan *style*, tempat, waktu dan aspek sosialnya.

Faktor skala sangat kentara terlihat. Sebagai bangunan bertempat tinggal, skala manusia ditunjukkan oleh ketinggian plafon (khususnya pada *ampik*/teras) hanya setinggi ambang ventilasi bagian atas pintu masuk utama. Karena dalam tatanan dan bentuk yang mewujud tidak menempatkan bahan tanah atau bata di atas ambang ventilasi. Selain pula karena secara struktural atau logika pembebanan tidak tepat kalau bahan masif tersebut di atas ditempatkan di atas ventilasi kayu.

Bentuk bangunan segi empat panjang dan dinding-dinding tertutup. Hal ini disebabkan karena arsitektur Sidatapa ini berlokasi di daerah pegunungan/ berudara dingin. Dan untuk menambah kehangatan dalam ruang, pada ruang tengah ditempatkan *paon* (dapur).

Bentuk juga memiliki ciri-ciri visual, berupa wujud, ukuran, warna, tekstur, posisi, orientasi ,. Menurut D.K. Ching, ciri-ciri visual dari bentuk antara lain: 2

1. Wujud : adalah karakter pokok yang menunjukkan bentuk. Wujud adalah hasil pembentukan yang tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk;
2. Ukuran: dimensi panjang, lebar dan tinggi yang ada dari suatu bentuk, kalau dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya, maka skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain di sekelilingnya;
3. Warna: corak, intensitas dan tuanya warna dari permukaan suatu bentuk; warna adalah predikat yang paling menyolok yang menunjukkan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot suatu bentuk.
4. Tekstur: karakter permukaan suatu bentuk, tekstur mempengaruhi keduanya baik perasaan kita pada waktu meraba maupun intensitasrefleksi cahaya yang menimpa permukaan bentuk tersebut.
5. Posisi : letak relatif suatu suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau bidang pandangan.
6. Orientasi: posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
7. Inertia visual : tingkat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk tergantung dari geometrinya dan juga orientasi relatifnya terhadap bidang dasar dan garis pandangan kita.

# METODE

Penelitian ini dilakukan secara mandiri, dengan pengamatan langsung di lapangan, wawancara, pemotretan objek penelitian dan studi literatur.

a) Rancangan penelitiannya berbasis pada penelitian yang kualitatif dan interpretative.

b) Sampel (sasaran penelitian) adalah pola massa, tipologi bangunan dan tata Ruang Dalamnya;

c) Teknik pengumpulan data adalah berupa wawancara terhadap responden dan peneliti itu sendiri

merupakan sebagai instrumennya;

d) Teknik analisis data. Prosedur analisis data dalam penelitian ini didasarkan kepada sejumlah teori (Teori arsitektur, konservasi, dll) dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan terhadap data berdasarkan logika induktif.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.



**Gambar 02: Lokasi Desa Sidatapa (Sumber Data : Sri Rahayu, 2010)**

Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Tatanan rumah-rumah di Sidatapa ini dibangun membelakangi jalan. Dalam hal ini *view* atau orientasi rumah mengarah ke tempat yang lebih rendah dan posisi massa-massa bangunan berjejer mengikuti transis lahan hunian.

Segenap bagian rumah adat ini mengakomodasi segala aktivitas kehidupan spiritual, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan, dari masing-masing keluarga di desa tersebut. Seluruh kegiatan keluarga dilakukan dalam satu rumah yang disebut dengan *Bale Gajah Tampul Roras Tumpang Salu. Bale* berarti rumah, *Gajah* menunjukkan simbol dari bangunan bertiang empat dalam setiap bagiannya, *tampul* berarti tiang*, roras* artinya dua belas, *tumpang* berarti tingkat dan *Salu* bermakna tiga. Disebut sebagai rumah besar yang terdiri atas tiga level ketinggian (*paras*).

Pada dasarnya, rumah adat tersebut terdiri dari 3 bagian yakni bagian utama (*hulu*), bagian tengah (*tengah*), dan bagian sisi terluar (*teben*). Bagian utama rumah tersebut merupakan bagian yang paling disucikan oleh masyarakat desa Sidatapa, di mana pada bagian ini terdapat tempat pemujaan kepada Sang Maha Pencipta dengan segala manifestasi-Nya serta *pemedeman* atau tempat tidurnya. Bagian tengah merupakan tempat kegiatan sehari-hari berupa *paon* (dapur), dan *pemamahan* (tempat makan) serta *bale* bambu, sebagai bagian sisi terluar (*teben*) yang merupakan sebuah *ampik* atau serambi (teras) yang berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu.





**Picture 03: Orientation of Sidatapa House to *teba* and *natah*.**

**(Data source: Sri Rahayu, 2010)**

**Etika Penempatan Bahan**

Yang mencirikan sebagai lingkung bina-arsitektur-yang berfungsi sebagai tempat berteduh adalah atap. Atap rupa limasan mengatapi ruang “hulu” dan “tengah”. Sementara atap rupa “emperan” mengatapi bagian *ampik* (teras/beranda) sebagai bagian “hilir” (*teben*). Bentukan atap ini “meneduhi” dan “menaungi” manusia yang beraktivitas di dalamnya. Teduh dari terpaan sinar matahari, tempat pernaungan bagi penghuni dari hujan. Bahan penutup atap dari alang-alang atau seng. Pemakaian bahan seng diperkirakan sejak awal adanya “product” seng. Sebelumnya kemungkinan memakai bahan alami seperti daun kelapa.

Yang membedakan penggunaan bahan atap pada rumah adat di sini dengan tempat lain adalah bahwa sejak dulu tidak pernah atau tidak diperkenankan untuk menggunakan bahan atap yang berasal dari tanah, seperti genteng. Dalam masyarakat di sini menganut hukum “etika” pengguaan bahan, menempatkannya sesuai dengan karakter, habitat dan lingkungan, dari mana atau dari mana bahan tersebut berasal.

Bahan-bahan yang mengandung unsur tanah (genteng, bata, dll.) tidak akan dtempatkan di “atas kepala” manusia yang menempati ruang tersebut. Begitu pula pada bagian pintu yang dilewati. Contohnya, di atas ventilasi pintu masuk utama rumah, tidak menggunakan bahan bata atau tanah. Sehingga rangka-rangka atap bertumpu di atas kayu yang berada di atas ventilasi-yang juga terbuat dari kayu.

Untuk dinding, awalnya menggunakan bahan dari tanah (disebut tanah “polpolan”), membidangi / menyelimuti sekeliling bangunan, kecuali bagian depan-terdapat pintu masuk utama dan jendela di kiri-kanan pintu tersebut (umumnya menyatu dengan pintu dan berkedudukan simetris dengan sumbu-as-pintu. Dalam perkembangannya kemudian, dinding dibuat dari batu bata.

Sebagaimana disebut D.K. Ching, “Bidang dinding luar suatu bangunan berikut bidang atapnya membatasi masuknya pengaruh iklim ke dalam bangunan. Pembukaan-pembukaan pada dinding atau celah-celah antara dinding-dinding luar menentukan nilai hubungan yang ada antara suatu ruang dalam (interior) dengan ruang di luarnya (eksterior) wujud dinding luar dan pembukaan-pembukaannya akan menegaskan bentuk dan massa bagunan tersebut secara keseluruhan”. (Bentuk dan Ruang dalam D.K. Ching, Francis, (Alih Bahasa: Ir. Paulus Hanoto Adjie).

Dalam pandangan filosofi “local genius” Sidatapa, sebuah rumah yang dikelilingi dinding-dinding itu merupakan “tubuh ragawi” bersatu dan berintegrasi menjadi sebuah bentukan yang berkorelasi dengan struktur, fungsi dan makna, yang disebutkan mengandung unsur: *sarira* (raga, badan), *prana* (tenaga) dan *atma* (jiwa) dalam kapasitas yang menyatu secara holistik dari luar ke dalam. Dalam lingkungan Bali Aga di Sidatapa dikatakan sebagai pentahapan dari: *kawitan* (asal muasal leluhur), *prataksu* (*prana*, energi), dan *paga kadulu* (atma). Ikhwal tersebut merupakan visi orientasi pendakian vertikal terstruktur dan tersistem berlapis-lapis dari pangkal bawah ke puncak hening pembebasan.

Hal itu yang mendasari wujud bentuk rsitektur rumah Sidatapa, sebagai respons manusia terhadap alam lingkungan sekitarnya. Ketinggian alam pegunungan, iklim (hawa dingin, hujan, sinar matahari) menjadi dasar pertimbangan yang paling substansial untuk beradaptasi dengan alam lingkungan sebagai tempat tinggal menetap bagi manusia atau masyarakatnya. Dengan pertimbangan itu rumah dibuat berskala manusia dan proporsi bangunan relatif rendah, tertutup dan sedikit ventilasi.

Bentuk lantai punya ketinggian sekitar setengah meter, terbuat dari tanah. Raut dan tampang bangunan dari depan simetris. Sementara dari samping merupakan perpaduan antara raut segitiga dan trapezium (atap limasan) dan trapezium (emperan) atap *ampik* (teras).

Dinding-dinding di sisi kiri dan belakang tanpa jendela. Keadaan ini dimungkinkan karena jarak antara bangunan yang berjajar dengan bangunan lain adalah hanya sekitar satu meter, sehingga menimbulkan lorong yang disebut dengan “selepitan”. Terbentuknya “selepitan” ini bisa diperkirakan karena perletakan massa-massa bangunan yang berjajar mengikuti garis transis lahan dan berorientasi pada “kerendahan” lahan di depannya. Rupa dinding-dinding bangunan yang tertutup merupakan sebagai “selimut” atau “pelindung” dari suhu lingkungan yang dingin terhadap penghuni rumah.

Dalam hal ini secara arsitektural dinding rumah sebagai tempat berlindung dari keadaan (suhu udara) di lingkungan tersebut. Pada ruang dalam bangunan di zona “hulu”, pada sudut ruang yang paling utama ditempatkan *pelangkiran* sebagai tempat suci/tempat pemujaan untuk Sang Maha Pencipta (Tuhan) dan pada bagian tengah adalah tempat pemujaan untuk para Dewa dan leluhur.

Efisiensi dan tata nilai dilahirkan dari tampilan struktur –konstruksi dan wujud rupa komponen-komponennya yang sangat fungsional. *Pemamahan* (tempat makan) dalam bentuk meja yang menempel pada dinding berdampingan dengan posisi *paon* (dapur) di sebelahnya. Tampilan rupa yang fungsional juga ditunjukkan oleh adanya *bale bambu* yang terdapat di ruang/teras (*ampik*).

**Gambar 04: Denah Rumah Sidatapa. (Sumber Data: Analisis pribadi)**

Karena batasan (lantai) memiliki ketinggian sekitar 40-50 cm, memerlukan tempat injakan/tangga (*undag*) di depan bagian bawah pintu masuk utama. Dinding kiri-kanan bangunan menerus membidangi rumah hingga ke *ampik*. Hal ini yang membedakannya dengan rumah-rumah penduduk lain yang ada di daerah dataran.

Bentuk dasar “kubus” atau “empat persegi panjang” bangunan adalah bentuk yang paling efisien dan stabil dalam penataan massa dalam *site* (tapak). Menempatkan massa bangunan disesuaikan pada konfigurasi dari geometri sirkulasi yang secara dominan menganut sistem pergerakan linier. Posisi tersebut juga terkait pada jalur tempuh melalui bangunan disesuaikan dengan kondisi tapak.

Menurut Francis D.K. Ching, “bentuk linier dapat dipotong atau dibelokkan sebagai penyesuaian terhadap keadaan setempat seperti topografi, pandangan atau tumbuh-tumbuhan”. Selanjutnya disebutkan pula, “bentuk linier dapat berfungsi sebagai unsur yang mampu dan mengorganisir unsur-unsur lain yang bermacam-macam. Untuk lantai bangunan merupakan bidang dasar yang diangkat, sebagai bidang dasar yang diangkat, sebagai bidang datar horizontal diangkat dari atas tanah yang menimbulkan permukaan-permukaan vertical sepanjang sisinya yang memperkuat pembagian visual antara dasar dan tanah di sekitarnya. (Bentuk-bentuk Linier dalam D.K. Ching, *Arsitektur: Bentuk-Ruang & Susunannya:* hlm 76, 1979).

Bidang atap adalah unsur pelindung utama suatu bangunan, melindungi bagian dalam dari pengaruh iklim. Sebagai unsur desain visual, bidang atap merupakan “topi” suatu bangunan dan dapat berpengaruh kuat terhadap raut (*silhouette*) dan tampang bangunan. Sebagai suatu perencanaan, sebuah dinding luar dapat diartikan sebagai “wajah” sebuah bangunan atau “fasade” pokok.

Ruang pekakarangan (*karang*) terbagi menjadi dua ruang (*mandala*) yaitu rumah dan halaman. Ihwal ini berbeda dengan pembagian mandala yang ada di daerah dataran Bali selatan yang membagi pekarangan menjadi tiga mandala, yakni hulu untuk bangunan suci, tengah untuk tempat tinggal termasuk halaman dan hilir (disebut *teba*) sebagai mandala pembuangan.

Bangunan rumah bertiang (ber-*tampul*) 12 (dua belas=*roras*), lengkapnya disebut bangunan *Bale Gajah Tampul Roras Tumpang Salu*. Berbeda dengan pembagian ruang pada pekarangan, pembagian zone bangunan rumah itu sendiri memiliki konsepsi tiga mandala: ruang utama, ruang tengah dan beranda (*ampik* atau *amben*). Antara ruang tengah dan beranda dibatasi tembok keliling, dihubungkan dengan pintu keluar-masuk. Antara rumah tidak ada pembatas *panyengker*.

Pusat kegiatan hidup manusia penghuni rumah adalah pada bangunan *tampul roras* dalam konteks kemanusiaan dan spiritual-religius. Dalam rumah berurangan tertutup tersebut terdapat tempat pemujaan sebagai bangunan suci sarana yang bentuknya bertingkat tiga yang dinamakan “tumpang salu”. Tingkat paling atas (*paga kadulu*) untuk pemujaan ke hadapan Sang Maha Pencipta (Hyang Embang). Tingkat di bawahnya, dinamakan “prataksu” sebagai tempat untuk “sinar - sinar suci” Dewata, pemberi kekuatan hidup. Kemudian yang letaknya terbawah adalah tempat pemujaan untuk *Batara-Batari* leluhur. Dengan demikian tiga tingkatan tempat pemujaan tersebut merupakan simbol pelapisan tangga-tangga pemujaan spirit sumber hidup dan kehidupan. Di tengah zona *tampul roras*, di *para-para* (*paga*) kiri-kanan di atas tempat tidur tersebutlah diletakkan sesajennya.

Di sisi lain, pada ruang tengah bagian kiri, ditempatkan tungku dapur, sementara di bagian kanan dibuat penggak *pengamahan* (semacam meja makan). Di para-para di ruang tengah yang disebut *panukub* digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen. Konsepsi penempatan tiang-tiang pada bangunan “tampul roras” merupakan kesadaran dasar bagi panataan pola ruang di Bali pegunungan, yang lebih spesifik ke arah vertikal dan hemat lahan. Namun, dengan kesadaran seperti itu, “local genius” Sidatapa tetap menganut etika yang prinsip perihal bagian “kepala, badan dan kaki”. Sehingga dengan penempatan sarana bangunan suci *tumpang salu* (tiga tingkatan) ini merupakan cerminan dari sikap hidup manusianya merespons alam lingkungannya sangat akomodatif dan memberi refleksi pemahaman ikhwal inti-hakikat dari kehidupan ini.

Bentuk rumah *tampul roras* ini memberi makna : Tuhan Yang Maha Pencipta dipuja dan dimuliakan di ketinggian ruang, namun sekaligus di dalam ruang. Dalam orientasi vertikal, juga di dalam jiwa atau hati manusianya, sebagaimana yang mewujud dalam bentukan bangunan ber-*tampul roras* tersebut. Konsepsi ini memberikan pemahaman, bahwa rumah adalah “raga badan wadag” manusia di mana Tuhan Yang Maha Pencipta bersemayam di dalamnya.

Pola arsitektur permukiman Sidatapa dalam rumah “tampul roras” dalam konteks kekinian adalah “kehematan ruang” memberi pelajaran simbolik khas ke dalam pola permukiman dengan penempatan rumah secara “linier”, tidak dikenal tembok-tembok pembatas (*panyengker*) sehingga halaman rumah antar tetangga tampak menyatu. Pintu keluar ke jalan raya tidak melalui “pamesuan” tapi lewat gang (*rurung*) kecil yang disebut “selepitan”. Tatanan yang dibentuk di sini mencerminkan suatu perilaku “kebersamaan”, kerendahan hati dan kesetaraan. Penghuninya tidak mengenal hirarki “wangsa” atau “kasta” melainkan semuanya “kasamen” (sama), selaku sesama manusia.

Menyangkut skala sistem properti anthropomorphis didasarkan pada dimensi-dimensi proporsi-proporsi tubuh manusia. Proporsi tersebut menunjukkan harmoni dengan alam. Sebagai metode proporsi yang mencari perbandingan-perbandingan (komponen) yang fungsional, bukannya perbandinga-perbandingan yang abstrak atau simbolis. Sebagaimana yang dikatakan oleh D.K. Ching, “perbandingan-

**Gambar 05: Denah dan Tampak Bangunan Rumah Sidatapa**

**( Analisis Pribadi)**

perbandingan ini mengungkapkan teori bahwa bentuk dan ruang di dalam arsitektur adalah wadah atau perkembangan tubuh manusia, dan oleh karenanya harus ditentukan oleh ukuran-ukuran tubuh manusia”. Dengan demikian ukuran semua unsur yang ada di dalam bangunan berlaku secara relatif terhadap dimensi-dimensi dan proporsi-proporsi tubuh manusia.

Kemudian juga bila dilihat dari bentuk ruang sirkulasi maka khusus untuk “selepitan” termasuk sebagai ruang sirkulasi yang tertutup, karena membentuk sebuah lorong yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan sebelumnya.

# PENUTUP

**Kesimpulan**

Bentukan ruang pekakarangan (*karang*) terbagi menjadi dua ruang (*mandala*) yaitu rumah dan halaman. Bangunan rumah bertiang (ber-*tampul*) 12 (dua belas=*roras*), lengkapnya disebut bangunan *Bale Gajah Tampul Roras Tumpang Salu*. Dalam rumah beruangan tertutup tersebut terdapat tempat pemujaan sebagai bangunan suci sarana yang bentuknya bertingkat tiga yang dinamakan “tumpang salu”.

Sebagaimana yang mewujud dalam bentukan bangunan ber-*tampul roras* tersebut, konsepsinya memberikan pemahaman, bahwa rumah adalah “raga badan wadag” manusia di mana Tuhan Yang Maha Pencipta bersemayam di dalamnya.

Ciri-ciri visual dari bentuk arsitektur Sidatapa tersebut adalah :

1. Wujudnya memiliki karakter khas yang menunjukkan penyesuaiannya dengan bentuk-bentuk alam. Pembentukan yang dihasilkan dari adaptasinya terhadap permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk topografi atau kondisi iklim dan lahan setempat;
2. Ukuran: dimensi panjang, lebar dan tinggi yang ada berpedoman pada proporsi tubuh manusia-pengguna-bangunan, dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya, sehingga skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain di sekelilingnya;
3. Warna: corak, intensitas dan tuanya warna dari permukaan bentuk rumah adat tersebut, dengan menggunakan warna kelam (warna tanah) sebagai predikat yang paling menyolok, sehingga menunjukkan integrasinya terhadap lingkungan. yang turut mempengaruhi kualitas bentuk arsitektur Sidatapa.
4. Tekstur: karakter permukaan bentuknya - sebagai tekstur - mempengaruhi perasaan kita pada waktu meraba. Perasaan itu dipengaruhi pula oleh karena intensitas refleksi cahaya yang menimpa permukaan bentuk rumah tersebut.
5. Posisi: terletak di suatu daerah pegunungan yang berbatu yang mempengaruhi kondisi pandangan (*view*).
6. Orientasi: posisi relatif menghadap ke arah lembah atau ke kontur yang lebih rendah, membelakangi jalan – yang kedudukannya lebih tinggi, dan juga masih berorientasi pada arah mata angin.
7. Inertia visual : tingkat konsentrasi dan stabilitas bentuk massa persegi empat panjang yang stabil karena orientasi relatifnya dikondisikan secara adaptatif terhadap bidang dasar di daerah pegunungan.

Semua ciri-ciri visual bentuk arsitektur rumah Sidatapa ini pada kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan, bagaimana seseorang memandangnya, baik dari perspektif atau pandangannya, jarak terhadap bentuknya, iklim setempat, keadaan cahaya yang ada maupun bidang pandangan yang mengelilingi arsitekturnya.

**Saran**

Perihal rekaman pengetahuan arsitektur Sidatapa sebagai bagian dari Arsitektur Nusantara Bali, harus tetap dilestarikan secara berkelanjutan (sustainabel), khususnya terkait dengan gubahan bentuk rumah adatnya. Semoga hasil penelitian (kualitatif) ini, dari anasir bentuk arsitektur berupa: bangun, raut, sosok, wujud (tampang) dan tampak arsitekturnya bisa dipakai sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut. Melalui penelitian awal ini pula, keluarannya diharapkan bisa digunakan sebagai referensi atau butir-butir sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam khasanah Arsitektur Nusantara Bali.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bonta, Juan Pablo, *Architecture and its interpretation-a study of expressive systems*

*in Architecture*, Rizzoli International Publicatios, 1979

Bleicher, Josef, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Seagai Metode Filsafat*

*dan Kritik*, Fajar Pustaka Baru, 2003

D.K. Ching, Francis, (Alih Bahasa: Ir. Paulus Hanoto Adjie), *Arsitektur: Bentuk*

*Ruang & Susunannya*, Penerbit Airlangga, 1985

Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, The Seabury Press, New York, 1990

Howard, Roy J, *Hermeneutika, Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer,*

*Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*, Penerbit Nuansa, 2000

Prijotomo, Josef, Prof. DR. Ir., *(Re-) Konstriksi Arsitektur Jawa, Griya Jawa dalam*

*Tradisi Tanpatulisan*, PT. Wastu Lanas Grafika-Surabaya, 2006

Piliang, Jasraf Amir, *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-batas*

*Kebudayaan*, 2004

Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Dinas Pekerjaan Umum, Inventarisasi

Desa-desa Tradisional di Bali, Buku 1, 1989

Steadman, J.P. *Architectural Morphology, An introduction to the Geometry of*

*Building Plans*, Pion Limited 207 Brondesbury Park, London NW2 5JN,

1983

Schoenaues, Norbert*, Historyof Housing*, Montreal Canada, 1992

White, Edward T., (Terjemahan Aris K. Onggodipuro), *Buku Pedoman Konsep,*

*Sebuah Kosa Kata Bentuk-bentuk Arsitektural*, Intermedia, Bandung